

**PENGARUH PELATIHAN PENANGANAN PASIEN GAWAT
DARURAT (PPGD) TERHADAP KINERJA PERAWAT DALAM
PENANGANAN HENTI JANTUNG: *LITERATURE REVIEW***

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh :

AGITA PIKA HAPSARI

1810201184



PROGRAM STUDI KEPERAWATAN

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS 'AISYIYAH

YOGYAKARTA

2023

**PENGARUH PELATIHAN PENANGANAN PASIEN GAWAT
DARURAT (PPGD) TERHADAP KINERJA PERAWAT DALAM
PENANGANAN HENTI JANTUNG: *LITERATURE REVIEW***

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Untuk Menyusun Skripsi Program Studi Keperawatan

Fakultas Ilmu Kesehatan

Si Universitas 'Aisyiyah

Yogyakarta



**Disusun oleh :
AGITA PIKA HAPSARI
1810201184**

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS 'AISYIYAH

YOGYAKARTA

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGARUH PELATIHAN PENANGANAN PASIEN GAWAT DARURAT (PPGD) TERHADAP KINERJA PERAWAT DALAM PENANGANAN HENTI JANTUNG: *LITERATURE REVIEW*

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:
AGITA PIKA HAPSARI
1810201184

Telah memenuhi syarat dan Disetujui Untuk Dipublikasikan
Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
Di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Pada Tanggal
4 September 2023

Oleh:

Pembimbing :



Ns. Widaryati, M.Kep.



PENGARUH PELATIHAN PENANGANAN PASIEN GAWAT DARURAT (PPGD) TERHADAP KINERJA PERAWAT DALAM PENANGANAN HENTI JANTUNG : *LITERATUR REVEW*¹

Agita Pika Hapsari², Widaryati dan Dwi Prihatiningsih³
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Jalan Siliwangi No.63 Nogotirto Gamping Sleman,
Yogyakarta 55292, Indonesia

agitapika@gmail.com, widaryati@unisayogya.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan : Henti jantung merupakan kondisi kegawatdaruratan medis dimana sirkulasi darah normal tiba-tiba berhenti sebagai akibat dari kegagalan jantung untuk berkontraksi secara efektif, biasanya di tandai dengan tidak terabanya denyut nadi. Kasus henti jantung sangat mengancam jiwa jika tidak diberikan pertolongan secara cepat dan tepat. Kualitas Resusitasi Jantung Paru (RJP) memberi pengaruh sangat besar terhadap angka ketahanan hidup penderita henti jantung.

Tujuan : Untuk mengetahui pengaruh pelatihan Penanganan Pasien Gawat Darurat (PPGD) terhadap kinerja perawat dalam penanganan henti jantung.

Metode : Penelitian ini menggunakan teknik analisis masalah (PICOST) dengan metode *literature review*. Database yang digunakan yaitu Google Scholar, ProQuest, dan PubMed dengan kata kunci Pelatihan PPGD **OR** *Basic Life Support Training* **And** Kinerja **OR** Performane **And** Ketrampilan **OR** Skill **And** Perawat **OR** Nursing Prformance **And** Henti Jantung **OR** *Cardac Arrest*.

Hasil : Didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa ada pengaruh pelatihan PPGD terhadap kinerja perawat, dimana pelatihan mampu meningkatkan ketrampilan perawat mengenai penanganan kegawatdaruratan khususnya kasus henti jantung.

Simpulan dan Saran : pelatihan PPGD secara signifikan mempengaruhi kinerja perawat dalam penanganan henti jantung

Kata kunci : Pelatihan PPGD, Kinerja Perawat, Henti Jantung

Kepustakaan : 38 buah

Jumlah Halaman: xii, 46 halaman, 2 tabel, 2 skema, 3 lampiran

¹Judul skripsi

²Mahasiswa PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

THE EFFECT OF EMERGENCY PATIENT TEATMENT TRAINING (*PPGD*) ON THE NURSE PERFORMANCE IN CARDIAC ARREST TREATMENT: A LITERATURE REVIEWS¹

Agita Pika Hapsari², Widaryati and Dwi Prihatiningsih³
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Jalan Siliwangi No. 63 Nogotirto Gamping
Sleman, Yogyakarta 55292, Indonesia
agitapika@gmail.com, widaryati@unisayogya.ac.id

ABSTRACT

Introduction: Cardiac arrest is a medical emergency condition where the normal blood circulation suddenly stops as the result of the heart's failure to contract effectively. This is usually marked by no palpable pulse. Cardiac arrest cases are very life-threatening if it is not treated quickly and appropriately. The quality of cardiopulmonary resuscitation (CPR) has a very large influence on the survival rate of patients with cardiac arrest.

Objective: The study aimed to determine the effect of emergency patient treatment training (*PPGD*) on the performance of nurses in taking care of cardiac arrest.

Methods: This study applied problem analysis technique (PICOST) with the literature review method. The databases used were Google Scholar, ProQuest, and PubMed with the keywords *PPGD Training OR Basic Life Support Training and Kinerja OR Performance and Ketrampilan OR Skill and Perawat OR Nursing Performance and Henti Jantung OR Cardiac Arrest*.

Results: The obtained results showed that there was an influence of *PPGD* training on the nurses' performance, where the training was able to improve nurses' skills regarding emergency treatment, especially cardiac arrest cases.

Conclusions and Suggestions: *PPGD* training significantly affects the performance of nurses in taking care of cardiac arrest.

Keywords : *PPGD* Training, Nurse Performance, Cardiac Arrest

References : 38 References

Number of Pages : xi, 46 Pages, 2 Tables, 2 Schematics, 3 Attachments

¹Title

²Student of Nursing Program Faculty of Health Sciences, Universitas Aisyiyah Yogyakarta

³Lecturer of Faculty of Health Sciences, Universitas Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Henti jantung adalah hilangnya fungsi jantung secara tiba – tiba yang menyebabkan suplai oksigen ke otak dan organ – organ lainnya menjadi terganggu yang pada akhirnya berakibat kepada kematian sel dan biasanya ditandai dengan tidak ditemukannya denyut nadi (Muthmainnah, 2019). Data dari American Heart Association (AHA), terdapat 2 juta kematian yang sebabkan oleh henti jantung. Pada kawasan Asia Tenggara angka kematian akibat henti jantung berada pada urutan ke 3 dari penyebab kematian terbanyak. Menurut layanan gawat darurat medis, prevalensi penyakit jantung di Indonesia mencapai 1,5 persen dari total penduduk. Penelitian tersebut juga menunjukkan penderita penyakit jantung cenderung lebih banyak dialami penduduk perkotaan. Data Sample Registration System (SRS) Indonesia tahun 2018 juga menyebutkan penyakit jantung merupakan penyebab kematian tertinggi pertama di Indonesia (Usman dkk, 2019).

Penatalaksanaan pada pasien henti jantung adalah dengan resusitasi jantung paru (RJP). Tindakan RJP memiliki tujuan utama untuk mempertahankan dan mengembalikan pasokan oksigen secara normal ke seluruh tubuh terutama ke organ-organ vital seperti otak, jantung, paru-paru, dan ginjal, sehingga sirkulasi spontan kembali dan organ-organ vital dapat melakukan fungsinya kembali (PERKI, 2017). Tindakan RJP berkualitas tinggi merupakan bagian terintegrasi dari rantai untuk bertahan hidup dan menjadi landasan dalam penanganan awal henti jantung sebelum defibrilasi dan bantuan hidup lanjutan. Jika dilakukan dengan benar akan meningkatkan kelangsungan hidup pasien (Pettersen, 2017).

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan RI No.81/Menkes/SK/I/2004 pelayanan kesehatan di rumah sakit bersifat individual, spesifik dan unik sesuai karakteristik pasien, harus mengacu pada standar pelayanan, standar oprasional prosedur (SOP), penggunaan teknologi yang canggih dan prasarana yang tersedia secara tepat guna. Olehkarena itu, pelayanan kesehatan rumahsakit membutuhkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang memiliki berbagai jenis kompetensi. Salah satu SDM yang terpenting dalam rumah sakit adalah perawat (Depkes, 2004) . Untuk mencapai sebuah hasil yang maksimal dalam penanganan klien, kinerja yang bagus dari seorang perawat sangat dibutuhkan.

Kinerja adalah hasil menyelesaikan sebuah pekerjaan atau tugas oleh individu dalam satu organisasi sesuai kewajiban dan tanggung jawabnya masing-masing untuk dijadikan sebagai upaya dalam mencapai tujuan organisasi secara legal, patuh, serta etika (Supriyatno , 2021). Kinerja perawat merupakan produktivitas perawat dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai wewenang dan tanggungjawabnya yang dapat diukur secara kualitas dan kuantitas. Penilaian kinerja perawat merupakan bentuk penjaminan mutu layanan keperawatan (Susanty, 2018). Kinerja perawat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Ilyas (2013) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja meliputi karakteristik pribadi yang terdiri dari usia, jenis kelamin, pengalaman, orientasi dan gaya komunikasi, motivasi, pendapatan dan gaji, lingkungan, organisasi, supervisi dan pengembangan karir.

Dari beberapa referensi diatas kinerja perawat tidak dapat terlepas dari faktor yang mempengaruhinya. Kinerja perawat yang rendah dapat memberikan dampak negatif terhadap kualitas pelayanan kesehatan. Hal ini disebabkan karena perawat secara kuantitas adalah tenaga terbanyak di rumah sakit yaitu berjumlah 60,55% (Kemenkes, 2010). Banyaknya jumlah perawat secara kuantitas dirumah sakit harus diiringi dengan kualitas kerja. Kinerja perawat yang optimal tentunya akan memberikan kontribusi dalam pelayanan kesehatan (Susanty, 2018). Hal ini berhubungan erat dengan pendidikan dan pelatihan yang ditempuh perawat sebelum bekerja.

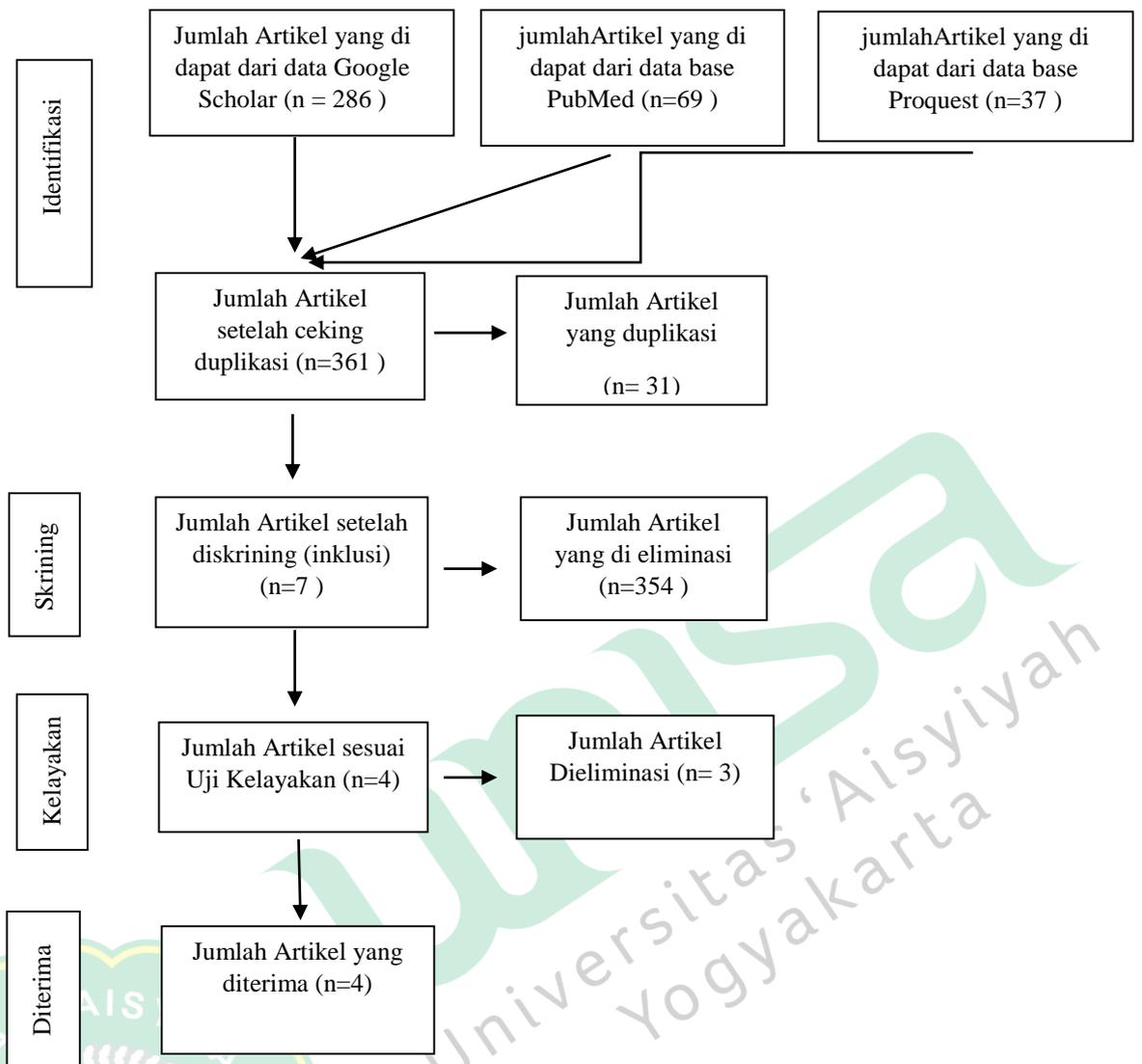
Faktanya, masih banyak calon tenaga medis salahsatunya mereka yang menempuh pendidikan perawat, cenderung menyepelkan pelatihan-pelatihan yang ada di luar instansi pendidikan seperti pelatihan kegawatdaruratan, sehingga minat untuk mengikuti pelatihan menjadi menurun. Sebagian dari mereka belum mengetahui bahwa pelatihan membentuk dan meningkatkan keterampilan kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan, pengetahuan dan pelatihan seseorang, maka semakin bagus keterampilan yang dimilikinya (Mildawati, 2017).

Dampak akibat kurangnya perawat yang mengikuti pelatihan membuat pelayanan kesehatan pasien menjadi belum maksimal sehingga para perawat yang setiap hari melayani pasien hanya menggunakan ilmu dasar yang mereka peroleh sewaktu mereka menempuh pendidikan. Dalam penanganan henti jantung, kinerja

perawat yang rendah akibat kurangnya pelatihan sangat berdampak pada kondisi pasien dimana tingkat resiko kematian akan meningkat. Kualitas kinerja perawat yang rendah dapat mempengaruhi mutu layanan kesehatan (Supriyatno, 2021). Cara yang dapat digunakan dalam menaikkan kinerja perawat dalam pemberian bantuan hidup dasar yaitu pelatihan kegawat daruratan (Supriyatno, 2021).

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literature review* (kajian literatur). Strategi yang digunakan untuk mencari artikel menggunakan PICOST. Pada penelitian ini, penelusuran literatur dilakukan melalui *Google Scholar*, *Pubmed*, dan *ProQuest*. Kata kunci yang digunakan adalah Pelatihan PPGD **OR** *Basic Life Support Training* **And** Kinerja **OR** Performane **And** Ketrampilan **OR** Skill **And** Perawat **OR** Nursing Prformance **And** Henti Jantung **OR** *Cardiac Arrest*. Penilaian kualitas literature menggunakan *JBI Critical appraisal* atau tinjauan sistematis literature intervensi tertentu, kondisi atau masalah tertentu. Hasil seleksi *literature review* didapatkan jurnal dari *database Google Scholar* sebanyak 286 buah, artikel yang berasal dari PubMed sebanyak 69 buah, dan dari ProQuet sebanyak 37 buah. Sehingga total awal jurnal sebelum di *checking* duplikasi ialah 392 buah jurnal, setelahnya didapati 31 buah jurnal yang terduplikasi sehingga artikel yang lolos sebanyak 361 buah jurnal. Setelah itu dilakukan skrining inklusi dan eksklusi pada masing – masing jurnal dan didapati sejumlah 354 jurnal tereliminasi sehingga tersisa 7 jurnal yang lolos kriteria inklusi. Dari 7 jurnal tersebut dilakukan uji kelayakan sesuai *checklist JBI Critical Appraisal* : Penelitian *cross sectional*. Hasil uji kelayakan artikel didapatkan 4 jurnal yang memiliki skor penelitian setidaknya nilai minimal 50%.



Gambar 1.1
Diagram Prisma

HASIL

Berdasarkan artikel yang telah dianalisa didapatkan 4 jurnal sebagai berikut:

No	Penulis	Tujuan	Design Penelitian	Besar Sampel
1	Supriyatno, Prahmawati, Benitus (2021)	menganalisis hubungan training penanganan Gawat darurat dengan kinerja keperawatan di Instalasi Gawat Darurat dan Intensive Care Unit rumah sakit Ahmad Yani Metro	<i>Cross Sectional</i>	(n = 38)
2	Umuhuza, et al (2021)	menilai dampak pelatihan bantuan hidup dasar (BLS) terhadap pengetahuan dan keterampilan perawat pediatrik di rumah sakit umum tingkat tersier utama di Rwanda	<i>Cross Sectional</i>	(n = 80)
3	Bos-Boon, Hekman (2021)	Meningkatkan kemampuan resusitasi perawat dan keterampilan kerja sama tim.	<i>Cross Sectional</i>	(n = 39)
4	Munezero (2018)	menilai Keterampilan Perawat mengikuti Pelatihan Resusitasi Jantung Paru di Rumah Sakit Rujukan Daerah Mbarara	<i>Cross Sectional</i>	(n = 32)

Berdasarkan analisis literatur terdapat 4 jurnal yang H_a atau hipotesis alternatifnya diterima. Penelitian yang ditelaah dalam artikel ini mengemukakan bahwa ada pengaruh pelatihan BHD terhadap kinerja perawat dalam pertolongan pertama kejadian henti jantung. Terdapat satu jurnal berbahasa Indonesia yang penelitiannya dilakukan di Indonesia dan tiga jurnal berbahasa Inggris yang penelitiannya dilakukan di Belanda, Afrika, dan Uganda. Dari ke empat jurnal yang telah dianalisa didapatkan hasil bahwa pelatihan PPGD berpengaruh pada :

1. Peningkatan Kinerja

Terdapat satu jurnal yang membahas mengenai pengaruh pelatihan terhadap kinerja perawat dalam penanganan henti jantung. Berdasarkan penelitian Supriyatno dkk (2021) menjelaskan bahwa responden yang sudah melakukan pelatihan dan memiliki kinerja terampil sebanyak 81,6% sedangkan yang kinerjanya kurang terampil sebanyak 18,4%. Terdapat responden yang sudah melakukan pelatihan namun masih memiliki kinerja kurang terampil, hal ini dikarenakan proses pembagian kerja masih menyesuaikan dengan keahlian masing masing sehingga kinerjanya menjadi tidak sebanyak dan seluas seharusnya. Hasil uji Chi Square memberikan nilai p value sebesar 0,004 yang berarti lebih kecil dari

nilai alpha ($\alpha = 0,05$) dengan nilai OR 13,571 yang menjelaskan bahwa responden yang tidak mengikuti pelatihan beresiko memiliki kinerja kurang terampil dibandingkan dengan responden yang menerima pelatihan. Instrumen yang digunakan yaitu standar tindakan asuhan keperawatan di IGD dengan jumlah sample 38 orang yang diambil melalui Teknik accidental sampling. Hasil menunjukkan bahwa semakin banyak pelatihan yang diikuti maka akan semakin berpengaruh terhadap kinerja perawat.

2. Peningkatan Ketrampilan

Terdapat tiga jurnal yang membahas mengenai pengaruh pelatihan terhadap ketrampilan perawat dalam penanganan henti jantung Dalam penelitian Kristen dkk (2021) setelah dilakukan 8 sesi pelatihan dan simulasi terjadi peningkatan signifikan dalam ketrampilan perawat menangani kasus henti jantung. Jumlah responden yang memiliki kemampuan CPR berkualitas meningkat dari 0% menjadi 63% setelah pelatihan. Ketrampilan teknik pemberian nafas bantu dengan bag mask juga meningkat dari 24,6% menjadi 93%, begitu juga dengan ketrampilan kompresi dada yang efektif jika dua penyelamat (kerjasama tim) meningkat dari 28% menjadi 86%. Sesuai penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang dilakukan selama 6 bulan mempengaruhi ketrampilan perawat dalam penanganan henti jantung.

Penelitian Bos-Boon, Hekman, (2021) menggunakan metode campuran yaitu metode kualitatif dan kuantitatif dalam penelitiannya dengan jumlah sampel sebanyak 39 orang diantaranya 37 perawat perempuan dan 2 perawat laki-laki. Data kuantitatif diperoleh melalui penilaian keterampilan resusitasi dan kerja sama tim perawat dalam pengaturan simulasi sebelum dan sesudah penerapan pemeriksaan kemahiran, menggunakan instrumen yang baru dikembangkan dan divalidasi bernama Alat Penilaian Profesional untuk Peningkatan Tim (PATTI). Data kualitatif diperoleh melalui wawancara individu semi terstruktur dengan perawat. Hasil analisis kuantitatif, semua skor secara statistik meningkat secara signifikan antara pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan. Dari 12 pertanyaan yang diberikan terdapat dua nomor soal yang persentasenya meningkat paling tinggi yaitu pada nomor soal ke-7 dengan pertanyaan “Memeriksa apakah tugas telah dilakukan” meningkat dari 7,7% menjadi 79,5% dan nomor soal ke- 10

dengan pertanyaan “Mengikuti protokol yang benar dan menjalankannya dengan benar berdasarkan pembacaan parameter vital” meningkat dari 20,5% menjadi 94,9%. Hasil analisis kualitatif menyatakan 50% perawat yang mengikuti pelatihan menyatakan bahwa mereka belajar lebih banyak dari pelatihan dan terjadi peningkatan dalam ketrampilan komunikasi yang mereka miliki. Sebanyak 89% perawat menyatakan terjadi peningkatan keterampilan teknis seperti kompresi, serta pengetahuan tentang pengobatan dan keterampilan. Mereka juga merasa pengetahuan tentang prosedur resusitasi meningkat serta kesadaran tentang pentingnya memperbarui pengetahuan. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara pelatihan dengan ketrampilan perawat dalam kerjasama tim dan penanganan henti jantung.

Penelitian Munezero (2018) dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan responden sebanyak 32 perawat dari Rumah Sakit Rujukan Daerah Mbarara, Uganda. Sample diambil melalui perbandingan post test-pre test menggunakan daftar observasi pertanyaan keterampilan CPR yang terdiri dari 15 poin. Skor penalti 5 atau 10 atau 20 ditetapkan untuk setiap pertanyaan, berdasarkan pedoman AHA. Pelatihan dilakukan sebanyak satu sesi dengan durasi selama 3 jam. Selanjutnya keterampilan CPR perawat dinilai selama 5 menit pada manekin yang dirancang khusus untuk pelatihan BLS yang mirip dengan ciri-ciri fisiologi dan anatomi orang dewasa rata-rata. Skor pretest keterampilan berkisar antara 3,2% dan 77,4% dengan rata-rata nilai pre-test sebesar 46,0%. Mengikuti intervensi instruksional, skor post test ketrampilan berkisar antara 70,9% dan 95%. skor rata-rata meningkat menjadi 81,5%. Dengan adanya peningkatan rata-rata skor pretest maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan CPR mempengaruhi ketrampilan perawat.

PEMBAHASAN

Review ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh pelatihan PPGD terhadap pengetahuan dan kinerja perawat dalam penanganan kasus keagatdaruratan henti jantung. Henti jantung adalah hilangnya fungsi jantung yang secara mendadak dan secara tiba-tiba sehingga jantung tidak dapat bekerja secara optimal atau tidak sesuai dengan fungsinya yakni sebagai pemompa darah hingga tidak dapat memompa, bahkan jantung sama sekali tidak berkontraksi secara teratur. Kasus

henti jantung biasanya ditandai dengan tidak terabanya denyut nadi. Berhentinya sirkulasi beberapa detik sampai beberapa menit menyebabkan asupan oksigen ke dalam otak terhenti sehingga terjadi hipoksia otak yang mengakibatkan kemampuan koordinasi otak untuk menggerakkan organ otonom menjadi terganggu, seperti gerakan denyut jantung dan pernapasan (Ganthikumar, 2016). Ketika terdapat korban henti jantung, orang yang berada di dekat korban tersebut memiliki peran yang sangat besar dalam melakukan RJP secara cepat dan tepat. RJP yang dilakukan khususnya pada beberapa menit pertama terjadinya henti jantung memberikan kontribusi kesempatan bertahan hidup 2 hingga 3 kali lipat (Kleinman et al., 2018). RJP dapat tetap menjaga aliran oksigen yang adekuat ke otak dan organ vital lainnya sampai ia dapat memulihkan denyut jantung normal. Apabila, seseorang kekurangan oksigen dalam darah ia akan menyebabkan kerusakan jaringan otak yang permanen dalam beberapa menit. Kekurangan oksigen dalam waktu delapan sampai sepuluh menit dapat menyebabkan kematian (Ganthikumar, 2016). Keterampilan sangat diperlukan dalam melakukan tindakan resusitasi jantung paru oleh karena itu, pembelajaran dan pelatihan berbasis simulasi sangat penting untuk meningkatkan ketrampilan resusitasi untuk penanganan penanganan henti jantung (Rahma, 2022).

Dalam penelitian Supriyatno dkk (2021) memaparkan semakin banyak pelatihan perawat yang diikuti maka akan semakin berpengaruh terhadap kinerja perawat, yang membuktikan bahwa pelatihan PPGD dapat digunakan sebagai program pelatihan yang dapat meningkatkan kinerja perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan terutama pada kondisi kegawatdaruratan henti jantung.

Hasil lain didapat dari penelitian Kristen dkk (2021) hasil analisa pre-test tentang pengetahuan resusitasi kardiopulmoner menunjukkan kekurangan dasar yang signifikan dalam keterampilan melakukan bantuan hidup dasar di antara perawat. Hasil penelitian yang dilaksanakan selama 6 bulan, terjadi peningkatan rata-rata skor ketrampilan yang signifikan setelah dilakukan pelatihan dalam bentuk simulasi.

Dalam penelitian Munezero (2018) memaparkan perawat di MRRH memiliki keterampilan CPR yang tidak memadai di pra penilaian, yang dapat berdampak negatif terhadap kinerja CPR yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

skor rata-rata post test ketrampilan perawat meningkat secara signifikan setelah dilakukan pelatihan, yang artinya pelatihan mempengaruhi ketrampilan perawat dalam penanganan henti jantung (CPR).

Menurut penelitian Bos-Boon, Hekman (2021) penilaian dengan instrument PATTI menunjukkan peningkatan ketrampilan resusitasi dan kerja tim semua perawat setelah pemeriksaan kecakapan terutama kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan teknis. Hal ini sejalan dengan teori Wolff dkk, (2010) bahwa selain pengalaman yang memadai, peraturan atau protokol yang jelas, sarana dan suplai yang cukup, faktor penting yang diperlukan dalam peningkatan kinerja perawat dalam penanganan henti jantung adalah pelatihan atau training tentang penanganan situasi kegawatdaruratan.

SIMPULAN

Terdapat pengaruh yang sangat berarti dari pelatihan PPGD terhadap kinerja perawat dalam penanganan henti jantung, dimana pelatihan PPGD dapat meningkatkan ketrampilan perawat mengenai situasi kegawatdaruratan khususnya pada kasus henti jantung, yang merupakan salahsatu kasus kegawatdaruratan penyebab kematian terbanyak.



DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2004. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.81/Menkes/sk/I/2004 tentang Petunjuk Perancangan Perencanaan Sumber. Jakarta: Depkes RI. Diakses onlie pada tanggal 7 November 2021 melalui <https://www.rstuguibu.com/files/KMK/81%20TAHUN%202004.pdf>
- Mildawati, (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Ketrampilan Perawat Dalam Melakukan Tindakan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) dan Intensive Care Unit (ICU) RSUD Lubuk Sikaping
- Munezero,(2018). Assessment of nurses knowledge and skills followingcardiopulmonary resuscitation training at Mbarara Regional Referral Hospital, Uganda
- Muthmainnah, M. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Awam Khusus Tentang Bantuan Hidup Dasar Berdasarkan Karakteristik Usia di RSUD X Hulu Sungai Selatan. *Healthy-Mu Journal*, 2(2), 31. <https://doi.org/10.35747/hmj.v2i2.235>
- PERKI (2017) Pedoman Interpretasi Dan Pelaporan Angiografi Koroner Dengan Tomografi Komputer
- Supriyatno H, Prahmawati P, Bentitus. (2021) Pelatihan PPGD Pada Kinerja Perawat Di Instalasi Gawat Darurat Dan Intensive Care Unit Rumah Sakit Umum Daerah Ahmad Yani Metro..*Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*. e-ISSN 2597-7172, p-ISSN 2442-8108.
- Susanty F (2018). Hubungan Penerapan Jenjang Karir Perawat Dengan Kinerja Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap RSUD Palembang Bari
- Umuhzo, C. C . Unyuzumutima, J. N.(2021). Impact of structured basic life-support course on nurses' cardiopulmonary resuscitation knowledge and skills: Experience of a paediatric department in low-resource country. *African Journal of Emergency Medicine*. 11(3): 366–371 DOI: 10.1016/j.afjem.2021.03.014
- van den Bos-Boon, A., Hekman, S., Houmes, R. J., Vloet, L., Gischler, S., van der Starre, C., van Dijk, M., & Poley, M. J. (2021). Effectiveness of simulation training and assessment of PICU nurses' resuscitation skills: A mixed methods study from the Netherlands. *Journal of Pediatric Nursing*, 59, e52-e60. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2021.01.029>